

NOTULENSI KELOMPOK 9 TEORI AKUNTANSI
“ MENGANALISIS ISU SUSTAINABILITY DAN PELAPORAN SDGs”

Sesi Tanya Jawab:

1. **Penanya:** Olivia Rahma Dani (2413031060)

Pertanyaan: Apakah manfaat penerapan akuntansi lingkungan sebanding dengan biaya dan kompleksitas implementasinya, khususnya bagi usaha kecil dan menengah

Penjawab: Rizky Widyaningrum (2413030160)

Jawaban: Manfaat penerapan akuntansi lingkungan memang ada, tetapi tidak selalu langsung terasa, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UKM). Akuntansi lingkungan dapat membantu UKM memahami biaya tersembunyi yang timbul dari limbah, penggunaan energi, dan pemborosan bahan baku. Dengan informasi tersebut, UKM bisa meningkatkan efisiensi operasional dan menghemat biaya dalam jangka panjang. Selain itu, penerapan akuntansi lingkungan juga dapat memperkuat citra positif perusahaan di mata konsumen dan investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan, serta meningkatkan daya saing bisnis di pasar yang semakin menuntut produk ramah lingkungan.

Namun, penerapan sistem ini tidak lepas dari tantangan. Biaya awal implementasi bisa cukup besar karena memerlukan pelatihan, penyesuaian sistem pencatatan, dan waktu untuk beradaptasi. Kompleksitasnya juga tinggi, terutama bagi UKM yang belum memiliki sumber daya manusia dan data lingkungan yang memadai. Karena itu, bagi UKM yang masih fokus pada kelangsungan usaha jangka pendek, penerapan penuh akuntansi lingkungan mungkin terasa berat. Meski begitu, langkah kecil seperti mulai mencatat pengeluaran energi, air, atau limbah secara sederhana sudah menjadi awal yang baik. Dalam jangka panjang, kesadaran dan pencatatan sederhana ini dapat berkembang menjadi sistem akuntansi lingkungan yang

lebih lengkap dan memberikan manfaat nyata bagi bisnis maupun lingkungan.

2. **Penanya:** Murni Solekha (2413031061)

Pertanyaan: Dari berbagai tantangan pelaporan SDGs yang dijelaskan, menurut kelompok kalian, tantangan mana yang paling berat dihadapi perusahaan Indonesia dan mengapa?

Penjawab: Virginia Shaulan Zailani (2413030169)

Jawaban: Tantangan paling berat dalam pelaporan SDGs yang dihadapi perusahaan Indonesia adalah kurangnya ketersediaan dan kualitas data yang relevan serta terstandar.

Alasan:

1. Data SDGs sering tidak lengkap dan tidak terukur

Banyak perusahaan belum memiliki sistem internal yang mampu mengumpulkan data sosial, lingkungan, dan tata kelola secara konsisten. Akibatnya, pelaporan tidak akurat dan sulit diverifikasi.

2. Belum ada standar pelaporan yang benar-benar seragam

Meskipun ada GRI, ESG frameworks, dan pedoman SDGs, perusahaan masih bingung memilih standar. Hal ini membuat proses pelaporan rumit dan memerlukan tenaga ahli khusus.

3. Biaya dan kemampuan teknis terbatas

Terutama bagi perusahaan menengah-ke-bawah, penyusunan laporan SDGs membutuhkan biaya, SDM, dan teknologi yang belum semuanya mampu mereka penuhi.

4. Kurangnya integrasi antara strategi bisnis dan SDGs

Banyak perusahaan masih melihat SDGs sebagai “tugas tambahan”, bukan bagian strategi bisnis. Dampaknya, pengumpulan data tidak prioritas dan pelaporan menjadi tidak optimal.

